

RUANG LINGKUP MATA PELAJARAN IPS DI MI/SD DALAM KURIKULUM

Abdullah Taufik Ritonga^{2*}, Aramudin²,
^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
1914070103.abdtaufikritonga@gmail.com^{1*}, aramudin@uin-suska.ac.id²,

ABSTRACT

This study aims to examine the scope of Social Studies (IPS) learning in Madrasah Ibtidaiyah (MI) or Elementary Schools (SD) based on the National Curriculum applicable in Indonesia. Using library research methods, this study collects and analyzes various literature sources such as curriculum documents, textbooks, scientific journals, and laws and regulations related to elementary education. The results of the study indicate that the scope of IPS learning in MI/SD covers four main dimensions, namely aspects of geography, history, economics, and sociology which are integrated thematically and contextually. IPS learning at the elementary level is directed at instilling national, social, and citizenship values from an early age through an active and meaningful learning approach. The National Curriculum emphasizes the development of basic competencies and strengthening the character of students according to age development and socio-cultural environment. This study recommends the need for the development of adaptive teaching materials and ongoing teacher training to optimize the achievement of IPS learning objectives in MI/SD.

Keywords: *IPS, Scope, MI, SD, National Curriculum, Library Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Kurikulum Nasional yang berlaku di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), kajian ini menghimpun dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti dokumen kurikulum, buku teks, jurnal ilmiah, serta peraturan perundang-undangan terkait pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS di MI/SD mencakup empat dimensi utama, yaitu aspek geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang terintegrasi secara tematik dan kontekstual. Pembelajaran IPS di tingkat dasar diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, sosial, dan kewarganegaraan sejak dini melalui pendekatan pembelajaran aktif dan bermakna. Kurikulum Nasional menekankan pada pengembangan kompetensi dasar dan penguatan karakter peserta didik sesuai dengan perkembangan usia dan lingkungan sosial budaya. Studi ini merekomendasikan perlunya pengembangan

bahan ajar yang adaptif dan pelatihan guru yang berkelanjutan guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran IPS di MI/SD.

Kata Kunci: IPS, ruang lingkup, MI, SD, kurikulum nasional, library research

A. Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik sejak dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Melalui pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami realitas sosial, menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap kritis dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam Kurikulum Nasional, terutama Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021, pembelajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir reflektif, historis, dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Ningsih dan Harahap (2021), IPS di jenjang MI/SD bukan sekadar transfer pengetahuan sosial, melainkan proses pembentukan kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas. Materi IPS yang diajarkan mencakup

berbagai disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi yang telah disederhanakan dan diintegrasikan secara tematik sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Selain itu, pembelajaran IPS dalam kurikulum terbaru menekankan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, agar siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar mereka dengan kehidupan sehari-hari (Susanti, 2020). Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi pustaka) sebagai pendekatan utama, dengan menggali literatur dan dokumen kebijakan kurikulum terbaru untuk menelaah bagaimana ruang lingkup pembelajaran IPS dirancang dan diimplementasikan di MI/SD. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pemahaman yang lebih utuh mengenai posisi dan peran pembelajaran IPS dalam sistem pendidikan dasar Indonesia saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode library research atau studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kurikulum, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Studi pustaka dipilih karena memberikan ruang untuk analisis mendalam terhadap konsep, struktur, dan ruang lingkup pembelajaran IPS sebagaimana yang diatur dalam Kurikulum Nasional. Menurut Zed (2021), studi pustaka merupakan teknik penelitian yang menitikberatkan pada kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai literatur untuk mendapatkan pemahaman teoritis dan konseptual yang utuh.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan identifikasi terhadap topik

dan permasalahan yang akan dikaji, yaitu mengenai ruang lingkup pembelajaran IPS di MI/SD. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan literatur yang relevan dan aktual, khususnya yang diterbitkan dari tahun 2020 ke atas, termasuk dokumen resmi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama seperti materi pokok IPS, pendekatan pembelajaran, serta kompetensi yang ingin dicapai. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran IPS di jenjang pendidikan dasar dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pemahaman tentang Pembelajaran IPS di MI/SD

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dirancang untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial siswa sejak usia dini. Tujuan

utamanya adalah mengenalkan konsep dasar geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi secara sederhana, sekaligus membangun kesadaran diri sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan memahami dinamika lingkungan sekitar—mulai dari interaksi antarmanusia hingga fenomena alam—siswa diharapkan mampu mengembangkan wawasan kebangsaan, saling menghargai perbedaan, serta keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Melalui pendekatan tematik yang holistik, pembelajaran IPS tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

1. Pengertian IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. IPS tidak hanya mengajarkan konsep-konsep teoritis, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial siswa sejak dini. Menurut Febriani (2021), pembelajaran IPS

merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik di jenjang dasar. Supardi (2020) juga menekankan bahwa IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Sementara itu, Suharli dan Haris (2022) menyatakan bahwa pembelajaran IPS membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai kehidupan sosial agar mampu bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian sosial yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan.

2. Tujuan pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut para ahli pada dasarnya adalah membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sardiman (2021), pembelajaran IPS bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan sikap sosial yang

positif, seperti tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Hal senada disampaikan oleh Sapriya (2020) yang menekankan bahwa IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, peduli, dan partisipatif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Suharli dan Haris (2022) menyatakan bahwa tujuan IPS di tingkat SD/MI adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami permasalahan sosial yang kompleks. Melalui pendekatan tematik dan kontekstual, siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Winataputra (2021) menyebutkan bahwa IPS menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai dan norma sosial agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu, menurut Wuryaningsih (2023), IPS berfungsi untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan global.

Dengan adanya pembelajaran IPS, peserta didik juga diajak untuk memahami pentingnya keberagaman budaya, sejarah perjuangan bangsa, serta hubungan antara manusia dan lingkungan. Sedangkan Kurniawan (2020) menambahkan bahwa pembelajaran IPS harus mampu menumbuhkan sikap empati dan keadilan sosial, sebagai bekal anak dalam berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yang dinamis.

Menurut Hamid (2021), tujuan IPS juga mencakup pembentukan karakter dan jati diri bangsa melalui pemahaman terhadap nilai-nilai luhur Pancasila dan semangat kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamroni (2020) yang menyatakan bahwa IPS dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter melalui konteks sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS berperan penting dalam menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

Dengan melihat beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah menumbuhkan kesadaran sosial,

nilai-nilai kebangsaan, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual, siswa diajak memahami lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan sejarah yang membentuk masyarakat. Selain itu, IPS juga membina sikap peduli, empati, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

B. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Nasional

Ruang lingkup materi IPS di MI/SD mengikuti kerangka Kurikulum Nasional yang menekankan integrasi empat disiplin: geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Dalam geografi, siswa diajak mengenali lingkungan alam dan buatan di tingkat lokal hingga nasional; dalam sejarah, mereka belajar rangkaian peristiwa penting yang membentuk bangsa; ekonomi mengajarkan konsep dasar kebutuhan, produksi, dan distribusi barang; serta sosiologi memperkenalkan pola interaksi sosial dan norma dalam masyarakat. Penyusunan materi secara tematik memastikan setiap topik tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan

kontekstual, sehingga memudahkan siswa mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari—misalnya memetakan sumber daya lokal atau menganalisis kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitar.

1. Ruang lingkup materi IPS berdasarkan kurikulum nasional

a. KTSP 2006

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI/SD mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Pada era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, materi IPS lebih banyak bersifat terpisah dan fokus pada penguasaan pengetahuan dasar tentang aspek sosial, budaya, sejarah, dan geografi. Pembelajaran pada masa itu cenderung bersifat deskriptif dan menekankan pada hafalan konsep-konsep sosial. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2006), ruang lingkup IPS dalam KTSP meliputi pengenalan masyarakat, interaksi sosial, nilai budaya, serta pemahaman dasar tentang sejarah dan geografi, tetapi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih formal dan terbatas pada aspek kognitif.

b. Kurikulum 2013

Berbeda dengan KTSP, Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan secara bertahap sejak 2013 menawarkan pendekatan pembelajaran IPS yang lebih holistik dan tematik. Dalam K-13, materi IPS diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dan dikemas dalam tema-tema yang dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang. Menurut Balitbang Kemendikbud (2017), ruang lingkup IPS dalam Kurikulum 2013 tidak hanya mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai kebangsaan, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah sosial yang nyata. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan integratif ini membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkan konsep IPS dalam kehidupan mereka.

Studi Santosa dan Wicaksono (2018) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran IPS di SD mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap interaksi sosial dan

perubahan sosial secara lebih dinamis dan kontekstual dibandingkan dengan KTSP. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi dan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS sangat efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan keterampilan sosial siswa di MI. Selain itu, Fitriani dan Ahmad (2019) menambahkan bahwa materi IPS dalam Kurikulum 2013 juga lebih menekankan pada pengembangan kompetensi sosial dan karakter, termasuk sikap gotong royong, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Perbedaan lainnya dapat dilihat pada pengenalan aspek ekonomi. Pada KTSP, pembelajaran ekonomi masih sangat sederhana dan terpisah, sementara Kurikulum 2013 mengintegrasikan aspek ekonomi dalam tema-tema pembelajaran yang relevan dengan lingkungan siswa, sehingga materi menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Hidayat, 2020). Demikian pula dalam aspek sejarah, K-13 menekankan sejarah lokal dan nasional yang dikaitkan dengan nilai-nilai kebangsaan dan identitas budaya (Wulandari & Prasetyo, 2021)

c. KUMER

Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dalam kerangka Kurikulum Merdeka (KUMER) menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis pada kebutuhan serta konteks lokal. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang masih bersifat tematik terpadu dengan struktur yang cukup ketat, KUMER memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan proyek dan aktivitas pembelajaran IPS yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa. Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pengembangan kompetensi literasi sosial dan sikap kewarganegaraan melalui pendekatan pembelajaran yang eksploratif dan kolaboratif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Dalam KUMER, ruang lingkup IPS tidak hanya mencakup pengetahuan sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi, tetapi juga sangat menekankan pada kemampuan berpikir kritis, empati, dan partisipasi aktif siswa dalam kehidupan sosial di lingkungan mereka.

Menurut beberapa panduan resmi dari Kemendikbudristek (2023), pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka dirancang agar siswa mampu mengidentifikasi masalah sosial yang ada di sekitar, menganalisis dampaknya, dan merancang solusi sederhana secara kreatif. Pendekatan ini berbeda dengan model pembelajaran yang lebih terstruktur di Kurikulum 2013, karena KUMER menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi dan potensi masing-masing daerah serta kebutuhan peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian terkini yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek dan partisipatif meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial siswa secara signifikan (Putri & Sari, 2017; Wulandari & Prasetyo, 2021).

Dengan demikian, KUMER menghadirkan ruang lingkup materi IPS yang lebih adaptif dan relevan dengan dinamika sosial budaya di era modern. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep-konsep sosial, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang autentik dan bermakna. Pendekatan

ini diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Aspek utama pembelajaran IPS (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat MI/SD dirancang untuk mengenalkan siswa pada berbagai aspek kehidupan sosial yang saling berkaitan, yang meliputi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.

a. Geografi

Aspek geografi dalam pembelajaran IPS di MI/SD berfokus pada pengenalan lingkungan fisik dan sosial di sekitar siswa secara sederhana dan konkret. Siswa diajak untuk memahami konsep lokasi, arah, dan peta dasar, serta mengenal unsur-unsur alam seperti gunung, sungai, dan dataran. Selain itu, siswa belajar tentang interaksi manusia dengan lingkungan, seperti bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan dampak kegiatan manusia terhadap kelestarian lingkungan. Pembelajaran ini penting untuk membentuk kesadaran ekologis sejak dini dan

keterampilan dasar mengenali ruang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

b. Sejarah

Dalam aspek sejarah, pembelajaran di MI/SD menitikberatkan pada pengenalan peristiwa dan tokoh sejarah lokal dan nasional yang memiliki nilai penting bagi pembentukan identitas bangsa. Siswa diperkenalkan pada cerita-cerita pahlawan nasional, perjuangan rakyat, serta perubahan sosial yang terjadi di masa lalu. Melalui pemahaman sejarah, siswa diajak untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya bangsa, dan pemahaman tentang pentingnya menjaga warisan sejarah sebagai bagian dari jati diri bangsa. Selain itu, pembelajaran sejarah di jenjang dasar juga membangun kemampuan siswa untuk menghubungkan masa lalu dengan kondisi masa kini secara sederhana (Suharyadi & Wulandari, 2019).

c. Ekonomi

Aspek ekonomi dalam IPS MI/SD mengajarkan siswa tentang aktivitas ekonomi sehari-hari yang mudah dipahami, seperti konsep kebutuhan dan keinginan, jenis-jenis

pekerjaan dalam keluarga dan masyarakat, serta kegiatan produksi dan konsumsi. Siswa belajar bagaimana manusia menggunakan sumber daya secara efisien untuk memenuhi kebutuhan hidup, mengenal alat tukar sederhana, dan pentingnya kerja sama dalam aktivitas ekonomi. Pembelajaran ini bertujuan membekali siswa dengan pemahaman dasar ekonomi yang relevan dengan kehidupan mereka, sekaligus menumbuhkan sikap hemat, bertanggung jawab, dan bijak dalam mengelola sumber daya (Hidayat, 2020).

d. Sosiologi

Aspek sosiologi pada pembelajaran IPS di MI/SD mengarah pada pemahaman pola interaksi sosial dan norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Siswa diajarkan tentang berbagai jenis kelompok sosial, peran individu dalam keluarga dan masyarakat, serta pentingnya nilai toleransi, gotong royong, dan kerjasama. Pembelajaran sosiologi membantu siswa memahami keberagaman sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, serta bagaimana cara hidup berdampingan secara harmonis. Melalui aspek ini, siswa juga diarahkan untuk

mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial (Fitriani & Ahmad, 2019; Wulandari & Prasetyo, 2021).

C. Struktur dan Kompetensi Dasar IPS dalam Kurikulum Nasional

Struktur pembelajaran IPS di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dibangun pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang jelas, serta Capaian Profil Pelajar Pancasila (P5). KI menekankan sikap (KI-1 & KI-2), keterampilan berpikir (KI-3), dan keterampilan praktik (KI-4), sementara KD merinci indikator pencapaian kemampuan untuk masing-masing tema IPS. Misalnya, salah satu KD menuntut siswa mampu menjelaskan interaksi manusia dengan lingkungan secara sederhana, yang sekaligus memperkuat sikap toleransi dan gotong royong nilai Pancasila pada butir Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter, kreativitas, dan kolaborasi sesuai profil pelajar Pancasila.

1. KI/CP dan KD/TP IPS sesuai dengan kurikulum yang berlaku

a. Kurikulum 2013 (K-13)

1) Kompetensi Inti (KI) untuk IPS di SD/MI:

a) KI-1 (Spiritual): Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

b) KI-2 (Sosial): Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.

c) KI-3 (Pengetahuan): Memahami pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan sosial, alam, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

d) KI-4 (Keterampilan): Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari.

2) Kompetensi Dasar (KD) IPS Kelas 4-6 SD/MI (contoh):

a) Memahami dan menjelaskan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b) Mengenal dan menjelaskan peta sederhana serta keadaan alam di sekitar.

c) Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan masyarakat.

d) Menjelaskan peristiwa sejarah lokal dan nasional secara sederhana

e) Menghargai keberagaman sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat

b. Kurikulum Merdeka (KUMER)

1) Competency Profile (CP) IPS untuk SD/MI:

a). Profil 1 (Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia): Menerapkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial.

b) Profil 2 (Mandiri): Mengembangkan sikap dan kemampuan untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

c) Profil 3 (Gotong Royong dan Bernalar Kritis): Menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah sosial.

d) Profil 4 (Kreatif dan Berdaya Saing): Mampu menerapkan kreativitas dalam kegiatan sosial dan ekonomi di lingkungan sekitar.

2) Teaching Points (TP) IPS (contoh):

a) Mengenal lingkungan sosial dan geografis di sekitar sekolah dan rumah.

b) Mengidentifikasi perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Memahami konsep sederhana kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar.

2. Hubungan antara pembelajaran IPS dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI/SD memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari lima karakter utama: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Gotong Royong; Mandiri; dan Bernalar Kritis. Berikut adalah hubungan dan kontribusi pembelajaran IPS terhadap masing-masing profil:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dalam IPS, siswa diajarkan nilai-nilai sosial yang mencerminkan ajaran

agama dan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Misalnya, pembelajaran sejarah tokoh pahlawan dan nilai-nilai perjuangan bangsa mengajarkan rasa syukur dan kebanggaan sekaligus menanamkan sikap berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Berkebinekaan Global

IPS mengajarkan tentang keberagaman sosial dan budaya dalam masyarakat, mulai dari lingkungan lokal hingga nasional dan global. Melalui aspek sosiologi dan geografi, siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan suku, budaya, agama, dan adat istiadat, serta belajar hidup harmonis dalam keberagaman. Ini memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati sebagai warga dunia.

c. Gotong Royong

Pembelajaran IPS menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tolong-menolong, dan gotong royong melalui berbagai materi dan kegiatan pembelajaran. Misalnya, pembelajaran ekonomi dan sosiologi mengajarkan bagaimana masyarakat saling membantu dalam kegiatan produksi dan sosial, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan

berkontribusi dalam kelompok maupun komunitas.

Pembelajaran IPS bukan hanya bertujuan memberikan pengetahuan sosial dan budaya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan integrasi nilai-nilai tersebut, IPS membantu membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia, toleran, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia

D. Pendekatan dan Metode Pembelajaran IPS di MI/SD

Pendekatan pembelajaran IPS di MI/SD sebaiknya bersifat partisipatif dan kontekstual, di mana siswa aktif mengeksplorasi materi melalui pengalaman langsung. Metode proyek mendorong siswa bekerja dalam kelompok untuk membuat peta lingkungan atau meneliti wisata sejarah lokal, sehingga mereka belajar merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan hasil temuan. Metode inkuiri memfasilitasi pertanyaan ilmiah misalnya “Bagaimana cara kita menghemat air di rumah?” yang kemudian dijawab melalui observasi dan diskusi.

Sementara itu, pendekatan kontekstual mengaitkan materi IPS dengan isu-isu terkini, seperti dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, sehingga siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi ketiga metode ini terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman mendalam siswa terhadap konsep IPS.

1. Pendekatan pembelajaran IPS yang disesuaikan di MI

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka (Kumer) di jenjang MI/SD menekankan pentingnya pembentukan karakter serta kemampuan berpikir kritis melalui proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran IPS tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif atau hafalan materi, tetapi berfokus pada pengembangan kompetensi, penguatan nilai-nilai Pancasila, dan keterlibatan aktif siswa dalam dunia nyata. Salah satu pendekatan yang paling sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka adalah Project-Based Learning (PjBL) atau pendekatan berbasis proyek, yang

memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan dan karakter melalui kegiatan proyek yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menyatakan bahwa “proyek pembelajaran dalam P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi dan karakter melalui eksplorasi isu nyata di lingkungan sekitar mereka” (Kemdikbudristek, 2022).

Selanjutnya, pendekatan inkuiri sosial juga sangat relevan untuk pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan siswa melakukan investigasi terhadap persoalan sosial melalui proses mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan, sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Menurut Syaifullah (2022), “model inkuiri sosial menstimulasi rasa ingin tahu siswa terhadap isu-isu sosial dan meningkatkan pemahaman mereka secara lebih mendalam terhadap materi IPS” (Jurnal Pendidikan IPS, 11[2], 145–158). Ini sangat penting

untuk menciptakan peserta didik yang peka terhadap dinamika sosial dan mampu berkontribusi dalam masyarakat sejak dini.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) juga menjadi sangat signifikan dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Nurhadi (2004) menjelaskan bahwa “dalam CTL, pembelajaran terjadi secara alamiah melalui proses mengalami, bukan hanya menerima”. Sebagai contoh, siswa dapat diajak mengamati kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar sekolah untuk memahami konsep ekonomi mikro secara nyata. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan situasi konkret yang mereka alami setiap hari.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pendekatan diferensiasi, yakni pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Dalam konteks IPS, guru dapat memberikan pilihan cara belajar yang berbeda sesuai dengan

gaya belajar siswa, misalnya dengan menyediakan opsi membuat infografis, menulis cerita, atau berdiskusi kelompok. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa “differentiated instruction is responsive to students’ readiness, interests, and learning profiles, making learning more effective and engaging” (The Differentiated Classroom). Dengan demikian, setiap peserta didik diberi ruang untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhannya.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong diterapkannya pendekatan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan utuh. Dalam pendekatan ini, guru membimbing siswa tidak hanya memahami materi IPS secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati, tanggung jawab sosial, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa “pendidikan berbasis nilai dan karakter menuntut guru hadir sebagai fasilitator pembentukan kepribadian siswa yang utuh dan berintegritas”. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir dari Kurikulum Merdeka, yakni

menciptakan Pelajar Pancasila yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan berkebhinekaan global.

2. Mengevaluasi metode pembelajaran berbasis proyek, inkuiri dan kontesktual

Pembelajaran IPS pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami lingkungan sosial serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu menumbuhkan keaktifan siswa, memberikan pengalaman nyata, dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta empati sosial. Tiga pendekatan yang dominan digunakan dalam pembelajaran IPS berbasis proyek, inkuiri, dan kontekstual memiliki karakteristik dan efektivitas yang berbeda, yang perlu dievaluasi secara komprehensif.

a. Pembelajaran berbasis project

Metode PjBL sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian siswa. Melalui proyek-

proyek seperti menyusun peta sejarah lokal, mendokumentasikan budaya daerah, atau membuat laporan kegiatan ekonomi sekitar, siswa tidak hanya belajar memahami konsep-konsep IPS tetapi juga terlibat secara langsung dengan realitas sosial. Menurut Kemdikbudristek (2022), “pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, kolaborasi, dan aksi nyata siswa”. Namun, tantangan dari PjBL adalah memerlukan perencanaan matang, waktu yang cukup, dan keterampilan guru dalam memfasilitasi proses belajar yang fleksibel namun terarah. Jika tidak dirancang dengan baik, kegiatan proyek bisa menyimpang dari tujuan pembelajaran atau membebani siswa dengan tugas yang tidak proporsional.

b. Pembelajaran inkuiri

Metode inkuiri sosial menekankan pada proses investigasi terhadap permasalahan sosial. Dalam pendekatan ini, siswa aktif mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan dari fenomena sosial di lingkungan mereka. Kelebihan metode ini adalah mampu membentuk siswa menjadi pembelajar

mandiri dan kritis. Syaifullah (2022) dalam Jurnal Pendidikan IPS menyatakan bahwa “model inkuiri sosial secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyimpulkan isu-isu sosial karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian informasi”. Akan tetapi, metode ini menuntut kesiapan guru dan siswa. Siswa dengan kemampuan literasi rendah mungkin kesulitan menyusun pertanyaan atau melakukan analisis mendalam, dan guru harus mampu memfasilitasi proses berpikir siswa secara sistematis dan reflektif.

c. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual mengaitkan materi pelajaran IPS dengan situasi dan pengalaman nyata siswa. Strategi ini efektif untuk membangun pemahaman bermakna dan membuat materi lebih mudah diakses oleh siswa SD. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kegiatan ekonomi, guru mengajak siswa observasi pasar tradisional untuk memahami peran produsen, konsumen, dan distribusi. Nurhadi (2004) menjelaskan bahwa “dalam pembelajaran kontekstual, siswa lebih mudah menangkap konsep karena belajar melalui pengalaman nyata dan

relevan dengan kehidupannya”. Keunggulan CTL adalah relevansi dan kebermaknaan materi, namun kekurangannya adalah keterbatasan dalam pengembangan berpikir tingkat tinggi jika tidak didukung dengan refleksi atau diskusi kritis. Pendekatan ini juga bisa terjebak dalam kegiatan “seru tapi dangkal” bila guru tidak menyusun aktivitas dengan kedalaman konsep.

Dapat disimpulkan bahwa dalam praktik pembelajaran IPS di MI/SD, pendekatan yang paling ideal adalah kombinasi ketiganya secara fleksibel sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk lebih adaptif, kreatif, dan berpihak pada murid. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melakukan evaluasi rutin terhadap pendekatan yang digunakan agar mampu menghadirkan pembelajaran IPS yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

E. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran IPS di MI/SD

Implementasi IPS di MI/SD kerap menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber belajar kontekstual, besarnya rasio guru-siswa, dan kurangnya pelatihan guru

dalam metode inovatif. Untuk mengatasi hal ini, strategi yang dapat ditempuh meliputi penyediaan modul digital dan multimedia berbasis lokal, pelatihan rutin guru melalui workshop inkuiri dan project-based learning, serta pemanfaatan komunitas belajar (sekolah, orang tua, dan masyarakat) sebagai sumber belajar nonformal. Selain itu, kolaborasi lintas mapel—misalnya menggabungkan IPS dengan matematika dalam analisis data sederhana—akan memperkaya pengalaman belajar siswa tanpa menambah beban jam pelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, efektivitas pembelajaran IPS di MI/SD dapat meningkat, menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

1. Tantangan dalam pembelajaran IPS sesuai kurikulum nasional

a. K13

1) Terintegrasi dalam Tematik

IPS dalam K13 tidak diajarkan sebagai mata pelajaran mandiri, melainkan diintegrasikan ke dalam tema. Hal ini menyebabkan materi IPS kurang mendalam dan tidak fokus. Guru cenderung menyampaikan IPS secara singkat, karena harus

membagi waktu dengan muatan pelajaran lain dalam satu tema. “Dalam pembelajaran tematik, materi IPS cenderung menjadi pelengkap, sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis terhadap konsep sosial.” (Rohman, 2020)

2) Alokasi Waktu Terbatas

Karena bersifat integratif, alokasi waktu untuk muatan IPS terbatas. Akibatnya, pencapaian Kompetensi Dasar (KD) IPS menjadi tidak optimal dan kurang mendalam.

3) Kesulitan Penerapan Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik (5M: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), yang sering sulit diterapkan dalam konteks pembelajaran sosial, terutama untuk peserta didik di tingkat dasar.

4) Keterbatasan Media dan Sumber Belajar

Guru mengalami kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang kontekstual dan relevan, terutama karena banyak buku tematik yang tidak menyajikan IPS secara eksplisit atau mendalam.

b. KUMER

1) Perubahan Paradigma Pembelajaran

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek penguatan karakter (P5). Tantangannya adalah tidak semua guru siap dan memahami prinsip-prinsip tersebut. “Transformasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa.” (Kemdikbudristek, 2022)

2) Guru Belum Terlatih Optimal

Banyak guru IPS di tingkat dasar belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap struktur CP (Capaian Pembelajaran) dan cara menyusunnya menjadi modul ajar yang fleksibel, tetapi tetap bermakna.

3) Kesiapan Sekolah Melaksanakan Proyek P5

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang menjadi bagian dari P5 membutuhkan ketersediaan waktu, dukungan sarana, dan kolaborasi antar guru. Di banyak sekolah, pelaksanaan proyek masih bersifat simbolik karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

4) Ketersediaan Modul Ajar dan Buku Teks yang Terbatas

Implementasi Kumer masih terbatas dalam hal distribusi modul ajar dan buku teks resmi, sehingga guru harus mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan CP IPS.

3. Strategi dalam meningkatkan pembelajaran IPS

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya memperhatikan aspek kurikuler, tetapi juga metode, media, dan kompetensi guru.

a. Salah satu strategi utama adalah mengembangkan pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), dan inkuiri. Pendekatan-pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi fenomena sosial di sekitarnya, serta mengasah keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. Menurut Supriatna (2018), “pembelajaran IPS yang efektif harus membangkitkan

rasa ingin tahu siswa terhadap realitas sosial dan mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab dalam masyarakat.”

b. Strategi lain adalah memperkuat peran guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru IPS perlu memahami betul bagaimana mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP) atau Kompetensi Dasar (KD) menjadi kegiatan belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan keleluasaan dalam menyusun modul ajar, namun tantangannya adalah kesiapan guru. Oleh karena itu, program mentoring, komunitas belajar, dan pelatihan berbasis praktik langsung sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas pedagogis guru. Kementerian Pendidikan menyarankan penguatan komunitas belajar guru untuk mendukung implementasi kurikulum yang dinamis dan responsif (Kemdikbudristek, 2022).

c. Solusi selanjutnya adalah penyediaan media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks lokal. Banyak materi IPS yang berkaitan

langsung dengan lingkungan siswa, seperti budaya lokal, kegiatan ekonomi masyarakat, atau sejarah daerah. Dengan memanfaatkan sumber belajar berbasis lokal (local content) dan teknologi digital yang interaktif, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran yang variatif, seperti video dokumenter, infografik, peta tematik, dan simulasi sosial, juga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran IPS di kelas.

d. evaluasi pembelajaran yang holistik dan autentik juga menjadi strategi penting. Penilaian tidak hanya mengukur hafalan konsep, tetapi juga proses berpikir, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Penggunaan portofolio, observasi, dan penilaian berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk mencerminkan perkembangan belajar siswa secara utuh. Menurut Arends (2008), "evaluasi yang efektif dalam IPS harus mencakup penilaian terhadap proses berpikir siswa, partisipasi mereka dalam diskusi sosial, serta kemampuan dalam mengambil keputusan berbasis nilai."

e. keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses

pembelajaran juga dapat menjadi faktor penguat efektivitas. Dengan menjalin kemitraan yang kuat antara sekolah dan lingkungan, siswa dapat memperoleh pembelajaran sosial yang lebih otentik dan berkelanjutan. Misalnya, mengundang tokoh masyarakat sebagai narasumber, melakukan studi lapangan, atau menyelenggarakan proyek sosial berbasis komunitas.

D. Kesimpulan

Pembelajaran IPS mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Ruang lingkup tersebut meliputi pengenalan terhadap manusia sebagai makhluk sosial, hubungan antarmanusia dalam masyarakat, interaksi manusia dengan lingkungan, perkembangan kehidupan dalam berbagai bidang (sosial, ekonomi, dan budaya), serta pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Dengan cakupan ini, IPS diharapkan mampu membekali siswa dengan pemahaman dasar tentang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selanjutnya, pembelajaran IPS di MI/SD juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa sebagai

warga negara yang bertanggung jawab, kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan yang kontekstual dan integratif, siswa diajak untuk memahami peristiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan sikap toleransi, kerjasama, dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, M. (2021). Penerapan Pembelajaran IPS Pada Tingkat MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 9234–9241.
- Rohman, A. (2020). “Efektivitas Pembelajaran IPS dalam Model Tematik Terpadu.” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–56.
- Suharli, & Haris, A. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual dalam IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*, 7(1), 10–19.
- Supardi. (2020). Pembelajaran IPS dan Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 45–53.
- Fitriani, S., & Ahmad, F. (2019). "Strategi Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa melalui Pembelajaran IPS di SD." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(3), 215-224.
- Hamid, A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 33–42.
- Hidayat, R. (2020). Pendekatan Tematik dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. (2022). Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 1–6. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas V SD/MI. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD dan MI Kelas IV-VI. Intan Pariwara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 275–288.

- Muhaimin. (2021). Pembelajaran Berbasis Nilai dan Karakter. Malang: UIN Maliki Press.
- Nurhadi, D., & Rahmawati, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Kontekstual di MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 45-54.
- Nurhadi. (2004). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putri, M. D., & Sari, L. (2017). Analisis Materi IPS dalam Kurikulum 2013 pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 4(2), 98-106.
- Santosa, E., & Wicaksono, R. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(2), 134-142.
- Sapriya. (2020). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2021). Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(2), 114–122.
- Suharli, & Haris, A. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual dalam IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*, 7(1), 10–19.
- Suharyadi, A., & Wulandari, D. (2019). Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifullah, M. (2022). "Model Inkuiri Sosial dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 145–158.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria: ASCD.
- Winataputra, U. S. (2021). Civic Disposition dalam Pendidikan IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 89–100.
- Wulandari, N., & Prasetyo, T. (2021). "Peran IPS dalam Menumbuhkan Karakter dan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 33-42.
- Wulandari, N., & Prasetyo, T. (2021). Peran IPS dalam Menumbuhkan Karakter dan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 33-42.
- Wuryaningsih, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 12(2), 56–63.
- Zamroni, M. (2020). Pendidikan IPS sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(1), 47–59.